

Tinjauan Buku



Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 487 halaman.

Buku yang berjudul *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila Bergereja dengan Cita Rasa Indonesia* merupakan buku yang menarik karena memberikan ide-ide kebaruaran yang selama ini gereja luput memberikan perhatian terhadap pentingnya gereja merumuskan teologi dengan cita rasa keindonesiaan. Tujuan Buku ini ditulis oleh Dr. Eben untuk mengajak pembaca berdiskusi mengenai masa lalu, masa kini, dan masa depan gereja di Indonesia. Oleh karenanya dalam pemaparan buku ini Dr. Eben berusaha untuk menyajikan aroma keindonesiaan dalam setiap tafsiran teologinya. Hal ini semata-mata bertujuan agar berita Paskah dan Pentakosta dalam Injil dapat menjadi undangan bagi saudara yang non-Kristen di Indonesia untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam berbagai persoalan yang terjadi di bangsa ini. Buku ini juga memotivasi agar gereja-gereja di Indonesia terus meng-hari-ini-kan Injil dengan memperhatikan Indonesia sebagai teks, bukan sekadar konteks (hal. XIX-XXI).

Mula-mula dalam penjabarannya buku ini mengulas panjang lebar mengenai apa itu Gereja? Lalu mengenal lebih jauh aspek sejarah Gereja yang diawali terbentuknya Gereja serta perluasannya yang dimulai sejak zaman rasul-rasul, kemudian masuk ke zaman Bapa-bapa Gereja sampai

dengan Gereja masa kini. Dalam konteks masa kini bagi Dr. Eben warisan teologi klasik dari para reformator (Bapa-bapa Gereja) yang dianut oleh Gereja Protestan di Indonesia seperti: Lutheranisme, Calvinisme, Methodisme, dan sebagainya itu hanyalah sebuah teori untuk merespons pergulatan konteks pada zamannya bukan berarti itu seluruh dari pemikirannya diberlakukan secara utuh dalam konteks Gereja di Indonesia. Teori tersebut harus direkonstruksi yang sesuai dengan pergumulan Gereja di Indonesia/ Genetika eklesiologi Indonesia (hal. 72-77).

Di sisi lain, pembaca melihat adanya keistimewaan dari buku ini. Dr. Eben sebagai seorang yang ahli dibidang teologi konstruktif ia bukan hanya sibuk mengurus tema-tema seputar eklesiologi secara sempit (diantaranya pengakuan iman, jabatan gereja, pemerintahan gereja, ibadah jemaat, sakramen, musik gereja, dll), tetapi juga Dr. Eben mencoba untuk mengintegrasikan eklesiologi dengan sosiologi, diantaranya (a) pandangan gereja terhadap agama-agama lain di Indonesia, (b) gereja dan keselamatan masa kini, (c) gereja dan politik (d) bagaimana relasi antar sesama anggota gereja dalam organisasi PGI, (e) pandangan teologis gereja-gereja terhadap Alkitab yang memiliki implikasi cara pandangan kekristenan terhadap kitab suci dari agama-agama lainnya di Indonesia, dan (f) pandangan gereja terhadap peristiwa kemerdekaan.

Pertanyaan yang lazimnya ditanyakan oleh banyak orang Kristen apakah diluar kekristenan tidak ada keselamatan? Dr. Eben menjawabnya Allah yang dituliskan dalam Alkitab adalah Allah bangsa-bangsa dan keselamatan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia tanpa memihak kepada umat beragama tertentu, sebab Allah bukan Allah yang

Tinjauan Buku

berpihak. Jika kita melihat pandangan Alkitab sendiri bahwa keselamatan dialamatkan kepada dunia ini Yoh. 3:16 dan dalam kitab PL Amos 9:7 bukankah umat yang bukan bangsa Israel saja yang dituntun oleh Allah untuk keluar dari tanah Mesir (Hal 440-442).

Dalam kaitan ini Dr. Eben sepakat dengan pernyataan dari Dr. Yewangoe dapatkan seorang percaya kepada Yesus tetapi tetap di dalam agamanya. Menurut Dr. Eben terlalu mahal harga yang harus dibayar bagi orang yang bukan Kristen untuk menjadi beragama dan beranggotakan gereja, sebab orang-orang yang demikian bisa dikucilkan dan dimusuhi oleh keluarganya dan lingkungan dimana mereka tinggal. (Hal. 240-254)

Dr. Eben mengangkat dan mengkritik kelompok Kristen tertentu yang mempunyai pandangan teologis yang sangat sempit, mengenai penginjilan yang dipahami dengan cara menobatkan orang-orang yang bukan Kristen menjadi Kristen dan juga menjadi anggota Gereja. Bagi Dr. Eben, penginjilan bukan menobatkan orang yang bukan Kristen karena pertobatan urusan Tuhan bukan manusia. Pada dasarnya Penginjilan itu menyampaikan kabar baik yang isinya bukan sepenuhnya urusan Surga. Injil itu sendiri merupakan berita pembebasan dan keselamatan. Sebab keselamatan masa kini tidak kalah pentingnya dengan keselamatan yang akan datang (Hal 445-448).

Dr. Eben mendorong agar umat Kristen untuk terpenggil dalam upaya merombak struktur sosial dan mentalitas orang-orang yang selalu menindas dan bertindak tidak adil kepada sesamanya sebagai perwujudan meng-hari-ini-kan keselamatan di masa kini. Bagaimana caranya? Dengan merubah kata-kata lagu rohani yang lirik lagunya hanya mengarahkan pandangan jemaat ke Surga sehingga mengabaikan

perjuangan dunia. Tetapi merubah lirik lagu rohani agar umat Kristen tergugah hatinya untuk mewujudkan imannya di luar tembok gereja. (Hal. 340-345).

Dorongan yang sama juga ditekankan oleh Dr. Eben agar anggota gerejanya yang terjun dalam dunia politik menyadari bahwa politik tidak selamanya kotor. Politik bisa menjadi wadah berdiamnya Allah untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan terlibat dalam merumuskan undang-undang yang berpihak pada kebenaran. Misalnya dengan membuat UU anti-korupsi agar dapat menimbulkan efek jera bagi orang-orang yang terlibat dalam korupsi (401-402).

Persoalan berikutnya ialah dalam ruang lingkup hubungan antar gereja-gereja, Dr. Eben melihat salah satu kelemahan gereja di Indonesia ialah belum utuhnya pemahaman gereja-gereja Indonesia terhadap realitas Indonesia. Persoalan gereja lokal dianggap bukan urusan bersama gereja-gereja di Indonesia misalnya saja persoalan mengurus IMB, masing-masing gereja berjuang sendiri-sendiri. Selanjutnya, masalah gerakan oikoumene di Indonesia, fakta yang terjadi gereja-gereja tertentu malah mengingkari perjanjian bersama untuk mendukung dan mengimplementasi gerakan keesaan, yang terjadi di daerah tertentu di Indonesia, ada umat kristen yang mendirikan gereja kesukuan yang letaknya tidak jauh dari Gereja yang sama-sama beranggotakan PGI ini mengakibatkan terjadinya kurangnya keharmonisan antara gereja dalam anggota PGI. Dengan demikian, Dr. Eben mengusulkan kepada gereja-gereja di Indonesia untuk kembali kepada pemahaman tentang gereja tanpa dinding. Dalam hubungan ini, Dr. Yewangoe berpendapat bahwa gereja anggota PGI tidak perlu lagi membuka jemaat baru di wilayah di

Tinjauan Buku

mana sudah ada sinode Gereja anggota PGI. Menjamurnya pembukaan jemat baru di wilayah sinode sesama Gereja anggota PGI menunjukkan bahwa pergerakan oikoumene di Indonesia masih dibelengu oleh roh kesukuan ketimbang roh keterbukaan (70-72).

Bagaimana sikap teologis gereja-gereja di Indonesia terhadap Alkitab? Dr. Eben menjelaskan bahwa gereja-gereja di Indonesia terdapat dua polarisasi terhadap pandangannya tentang Alkitab. Pertama, Alkitab adalah Firman Allah. Kedua, Gereja lainnya mengatakan bahwa Alkitab mengandung Firman Allah. Dalam pandangan Gereja yang kedua ini, berpandangan bahwa Al-Quran, Bhagavadgita, Weda, atau sacra scriptura, bahkan keyakinan-keyakinan religius masyarakat dalam budaya juga merupakan tulisan-tulisan yang diilhamkan Allah. Pandangan kedua ini bersifat inklusif meyakini bahwa karya dan kesaksian Allah tidak hanya dibukukan dalam kitab suci agama Kristen yang disebut Alkitab tetapi juga berada dalam agama-agama lain (Hal. 108-115).

Selanjutnya, Dr. Eben menyoroti bahwa gereja-gereja di Indonesia kurang memberikan perhatian terhadap teologi mengenai keindonesiaan. Jika kita kembali merefleksikan sejarah kemerdekaan Indonesia. Bagi Dr. Eben semata-mata itu bukan atas keberhasilan dan kegagalan masyarakat Indonesia pada masa itu, melainkan Allah yang ikut berjuang memerdekakan bangsa Indonesia dari para penjajah. Selain itu pun, Indonesia juga mempunyai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Bagi Dr. Eben, isi dari Pancasila tersebut terkandung nilai-nilai Injil Kerajaan Allah yang anonim. Dalam kaitan ini Dr. Eben mempertanyakan, (1) mengapa kita tidak berpikir bahwa para pendiri bangsa kita juga diinspirasi oleh Roh Kudus dalam merumuskan dasar negara kita

Indonesia. Kemudian, (2) mengapa tempat-tempat yang memiliki nilai dan sejarah penting bagi kemerdekaan Indonesia tidak dijadikan sebagai salah satu ziarah keagamaan dimana Allah bekerja bagi bangsa Indonesia, bukan hanya tempat dari bersejarah dari kisah nabi-nabi dan rasul-rasul yang dikisahkan dalam Kitab Suci yang dijadikan tempat sebagai ziarah rohani yang diwajibkan di agama tertentu (Hal. 167-172). Dengan ini kita diajak oleh buku ini untuk mempunyai pemahaman yang inklusif bahwa Injil yang kita kenal bukanlah Injil yang single-teks, melainkan multi-teks. Artinya Injil bukan hanya berada dalam kitab Suci yang bernama Alkitab, melainkan Injil anonim juga berada dalam agama-agama yang bukan Kristen maupun juga berada dalam Pancasila.

Akhir kata, pembaca katakan bahwa buku ini wajib dibaca oleh mahasiswa teologi, dosen, pendeta dan jemaat agar spirit dan harapan yang disajikan oleh Dr. Eben dalam buku ini dapat mendorong setiap pembaca untuk mengimplementasikan Injil dengan cita rasa keindonesiaan.

Arthur Aritonang

Alumni Pascasarjana di STT Cipanas